

# BAB I

## PENDAHULUAN

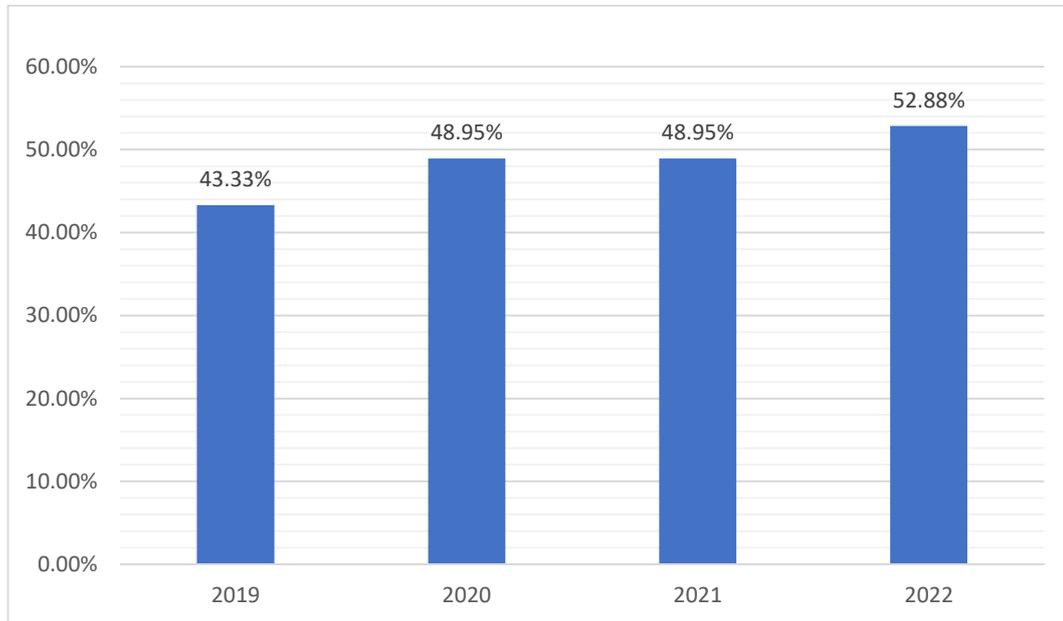
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan sebuah bangsa bisa mengacu pada perkembangan ekonominya, di mana literasi keuangan merupakan satu dari indikator utama. Literasi keuangan mengacu pada kombinasi kognisi, kemahiran, dan pandangan yang menimbulkan efek pada orientasi dan tindakan individu dalam pengelolaan keuangan (OJK, 2019). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan standar penentuan strategi finansial untuk mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Orang-orang yang memiliki pemahaman kuat tentang literasi keuangan umumnya lebih mahir dalam mengelola keuangan mereka, mencegah masalah utang, dan mengakses sarana dan jasa finansial secara efisien (Choerudin *et al.*, 2023). Kemampuan ini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan. Literasi keuangan sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, serta pengalaman individu dalam mengelola keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Pendidikan berkontribusi signifikan dalam membentuk literasi keuangan baik pendidikan informal atau pendidikan formal (Lusardi, 2019). Generasi muda (khususnya siswa), perlu berpotensi untuk mengatur keuangan dengan baik. Pendidikan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk

membuat pilihan keuangan yang bijaksana, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan finansial dan kemandirian di masa depan (Mandell & Klein, 2009).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan; diolah peneliti (2024)

### **Gambar 1.1 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Pendidikan**

Gambar 1.1 di atas menjelaskan data literasi keuangan berdasarkan pendidikan SMA yang menggambarkan persentase individu yang memiliki pemahaman tentang keuangan pada tahun-tahun tertentu. Sejak tahun 2019 hingga tahun 2022, persentase literasi keuangan di antara lulusan SMA selalu mengalami peningkatan yaitu 2019 sebanyak 43,33%, 2020 sebanyak 48,95%, 2021 sebanyak 48,95% dan 2022 sebanyak 52,88%. Hal ini menyiratkan bahwa lebih banyak individu yang dapat belajar tentang teori keuangan dan meningkatkan keterampilan pengelolaan uang mereka. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan pendidikan keuangan di sekolah, kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi keuangan, serta adopsi teknologi yang menyediakan akses lebih baik bagi sumber daya pendidikan keuangan (OJK, 2023).

Walaupun mengalami peningkatan, masih terdapat banyak siswa yang memiliki pemahaman teori keuangan tetapi kurang mampu mengaplikasikannya dalam pengelolaan uang sehari-hari. Hal ini dapat membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan finansial yang bijak di masa depan (Arianti, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dan kemampuan praktik yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengalaman langsung atau simulasi dalam pengelolaan uang (Ayuningtyas & Utomo, 2023). Lembaga pendidikan harus melampaui pengajaran teoritis dengan menggabungkan pelatihan praktis, seperti program literasi keuangan atau simulasi pengelolaan anggaran. (Wahyuddin, 2024). Berdasarkan cara ini, siswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan mereka ke dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari secara efektif.

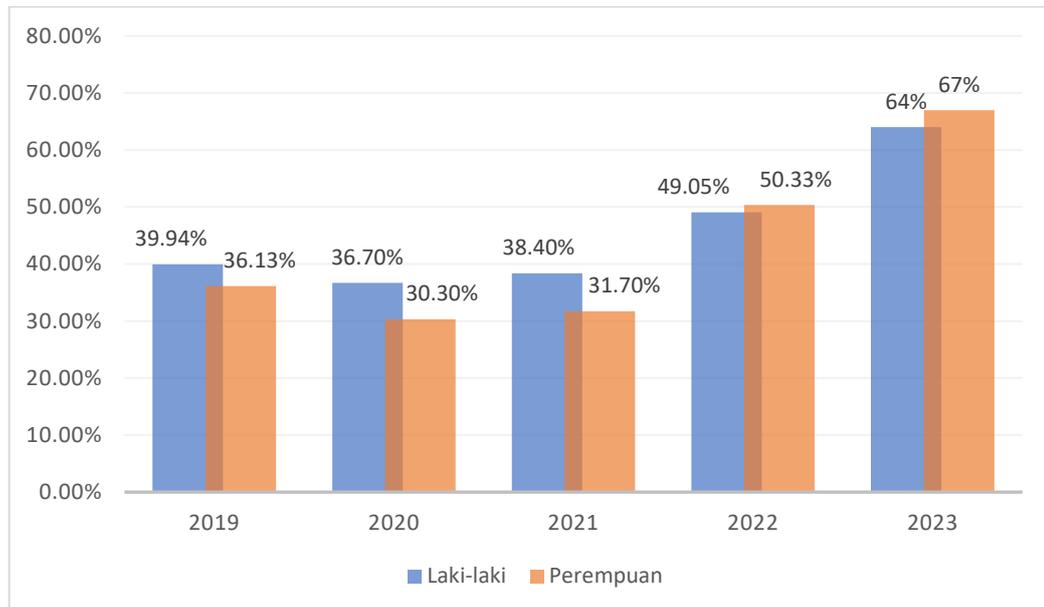
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Indonesia telah mengidentifikasi literasi keuangan sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Literasi keuangan melibatkan kecakapan untuk paham dan mengatur keuangan pribadi dengan efektif yang mencakup pengetahuan tentang tabungan, investasi, pengelolaan utang, dan mengambil keputusan keuangan dengan bijaksana. Guna meningkatkan literasi keuangan di kalangan siswa, Kemdikbud telah meluncurkan berbagai program dan inisiatif pendidikan keuangan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah (Kemdikbud, 2022).

Pembelajaran literasi keuangan di kelas 10 dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif terhadap uang. Misalnya, siswa diajarkan pentingnya menabung untuk masa depan, menghindari utang yang tidak

perlu, dan memahami risiko serta manfaat dari berbagai produk keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Hal ini dapat membantu mereka mengelola finansial secara efektif dan mempersiapkan diri menyikapi rintangan ekonomi potensial di era mendatang.

Aspek penting yang dapat memengaruhi literasi keuangan siswa adalah *pocket money*. *Pocket money* yang diberikan memiliki dampak signifikan terhadap literasi keuangan siswa (Grohmann *et al.*, 2015). Adanya pengalaman mengelola *pocket money* membuat siswa dapat belajar mengenai penganggaran, pengeluaran, dan pentingnya menabung. Kemdikbud mendorong pendidikan yang mengintegrasikan pengelolaan *pocket money* sebagai bagian dari kurikulum literasi keuangan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan sehari-hari (Kemdikbud, 2022).

Selain *pocket money*, perbedaan *gender* juga memengaruhi literasi keuangan siswa. Menurut Lusardi dan Tufano (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa laki-laki dan perempuan menguasai tingkat literasi keuangan yang berbeda karena berbagai faktor termasuk stereotip *gender*, perbedaan dalam pendidikan finansial yang diterima di rumah, dan perbedaan dalam minat terhadap topik keuangan. Perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan keuangan demi meyakinkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan punya kesetaraan peluang untuk mengembangkan keterampilan keuangan yang kokoh (Lusardi & Tufano, 2015).



Sumber: ojk.go.id; diolah peneliti (2024)

### **Gambar 1.2 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Gender**

Survei OJK menyatakan bahwa literasi keuangan tahun 2019 laki-laki senilai 39,94% dan perempuan senilai 36,13%, 2020 pada laki-laki senilai 36,7% dan perempuan senilai 30,3%, 2021 pada laki-laki 38,4% dan perempuan 31,7%, 2022 pada laki-laki senilai 49,05% dan perempuan senilai 50,33%, dan tahun 2023 laki-laki senilai 64% dan perempuan senilai 67%. Hal tersebut memperlihatkan pada tahun 2019-2021 laki-laki menguasai pemahaman keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Namun pada tahun 2022-2023 perempuan menguasai pemahaman keuangan yang lebih baik daripada laki-laki.

Meningkatnya literasi keuangan ini bisa timbul akibat berbagai pengaruh yakni program pendidikan dan pelatihan keuangan yang lebih efektif bagi perempuan. Selain itu, peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan usaha kecil juga dapat berkontribusi pada literasi keuangan yang lebih tinggi (Darmansyah *et al.*, 2023). Perbedaan ini dapat dipahami dengan langkah-langkah

strategis yang diterapkan untuk meningkatkan literasi keuangan secara keseluruhan dengan menjamin akses yang sama terhadap informasi dan pendidikan keuangan penting bagi semua kelompok masyarakat.

Faktor lain yang juga dapat memengaruhi literasi keuangan adalah kemampuan belajar ekonomi. Siswa dengan kemampuan belajar ekonomi yang kuat cenderung lebih mudah memahami konsep keuangan dan penguasaan literasi keuangan secara luas (Margaretha & Pambudhi, 2015). Kemdikbud mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam mata pelajaran ekonomi dan bisnis, serta menyediakan materi yang menarik dan relevan untuk menarik minat siswa dalam belajar ekonomi. Selain itu, program ekstrakurikuler dan kegiatan praktik seperti simulasi bisnis dan kompetisi keuangan juga diperkenalkan untuk meningkatkan minat siswa dalam literasi keuangan (Kemdikbud, 2022).



Sumber: diolah peneliti (2024)

**Gambar 1.3 Persentase Siswa Kelas 11 Peminatan Ekonomi SMAN Kabupaten Bekasi (Tambun Utara)**

Gambar 1.3 di atas menggambarkan persentase siswa kelas 11 dengan peminatan ekonomi/IPS di SMAN Tambun Utara, Kabupaten Bekasi. Diketahui bahwa SMA Negeri di Kabupaten Bekasi mulai menggunakan kurikulum merdeka pada tahun 2024, sehingga data dalam gambar tersebut mengacu pada persentase jumlah siswa kelas 11 yang memilih jurusan IPS sebelum penerapan kurikulum baru. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa peminat jurusan IPS tahun 2019 hingga 2023 terus meningkat, dengan rincian sebagai berikut: tahun 2019 sebesar 38.33%, tahun 2020 sebesar 39.02%, tahun 2021 sebesar 40.93%, tahun 2022 sebesar 41.61%, dan tahun 2023 sebesar 42%. Namun, pada tahun 2024, saat kurikulum merdeka mulai diterapkan, terjadi penurunan signifikan, di mana hanya 25% siswa kelas 11 yang memilih peminatan ekonomi/IPS dari total populasi kelas 11. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh perubahan sistem pendidikan yang berdampak pada preferensi siswa dalam memilih jurusan.

Pentingnya literasi keuangan bagi kehidupan maka penelitian ini untuk mengkaji pengaruh *pocket money*, *gender*, dan kemampuan belajar ekonomi terhadap literasi keuangan siswa dengan mengambil sampel kelas 11 SMA. Peneliti mengambil sampel kelas 11 SMA karena diketahui siswa tersebut sudah dianggap lebih matang dalam memahami literasi keuangan dan jadwalnya tidak sepadat siswa kelas 12, sehingga kelas 11 merupakan sampel yang tepat untuk penelitian ini. Penelitian ini difokuskan untuk dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan dikalangan siswa atau generasi muda, serta menjadi acuan untuk mengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan literasi keuangan yang efektif di sekolah menengah.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- a) Apakah *pocket money* berpengaruh terhadap literasi keuangan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Bekasi?
- b) Apakah *gender* berpengaruh terhadap literasi keuangan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Bekasi?
- c) Apakah kemampuan belajar ekonomi berpengaruh terhadap literasi keuangan siswa SMA Negeri di Kabupaten Bekasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian yaitu:

- a) Meneliti pengaruh *pocket money* terhadap literasi keuangan siswa SMA Negeri di Kabupaten Bekasi;
- b) Meneliti pengaruh *gender* terhadap literasi keuangan siswa SMA Negeri di Kabupaten Bekasi;
- c) Meneliti pengaruh kemampuan belajar ekonomi terhadap literasi keuangan siswa SMA Negeri di Kabupaten Bekasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis, seperti yang diuraikan di bawah ini:

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi baru pada pembelajaran di bidang ekonomi. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pedoman dan bahan literatur

tambahan sebagai bahan pustaka serta pembahasan yang lebih komprehensif terkait pengaruh *pocket money*, *gender* dan kemampuan belajar ekonomi terhadap literasi keuangan siswa SMA negeri Kabupaten Bekasi.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **a. *Bagi peneliti***

Temuan penelitian ini memungkinkan adanya interpretasi yang komprehensif mengenai topik literasi keuangan di kalangan siswa SMA. Penelitian ini juga dapat memperkaya pengalaman peneliti terkait teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dan penerapannya di lapangan.

##### **b. *Bagi akademisi***

Temuan penelitian ini menjadi sumber informasi baru. Temuan tersebut juga dapat berfungsi sebagai uji kemampuan dan daya cipta siswa dalam mempromosikan literasi keuangan, yang akan diterapkan pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga bagi mahasiswa, membantu mengembangkan keterampilan analitis dan kreativitas dalam mendukung literasi keuangan di kalangan pelajar.

##### **c. *Bagi siswa sekolah menengah atas***

Penelitian ini menjadi sarana pendukung bagi kegiatan literasi keuangan, membantu menyediakan pemahaman tentang tantangan dan peluang dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan siswa. Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai aspek-aspek utama dalam literasi keuangan, seperti *pocket money*, *gender*, dan kemampuan belajar ekonomi. Harapan bagi siswa agar dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka.